


Ekspresi Kearifan Nusantara dalam Istilah Kemendikbudristek

Agusman^{a1*}, Marlinda Ramdhani^{b2}

^{ab}Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

¹agusmansuganam90@staff.unram.ac.id; ²marlinda.ramdhani@unram.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 23 April 2024 Direvisi: 22 September 2024 Disetujui: 30 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>*Corresponding agusmansuganam90@staff.unram.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.33198</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Agusman, A., & Ramdhani, M. (2024). Ekspresi Kearifan Nusantara dalam Istilah Kemendikbudristek. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 543-553. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33198</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Kemendikbudristek memiliki berbagai istilah yang digunakan untuk menamai subbidang, program dan aplikasi seperti Arjuna, Sinta, Rama, Tri Darma dan seterusnya. Istilah-istilah tersebut ketika diperdengarkan akan memberikan korelasi terhadap berbagai istilah dalam wacana kebudayaan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan ekspresi kearifan lokal yang terdapat pada istilah-istilah Kemendikbudristek tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik mencatat istilah-istilah dalam Kemendikbud Ristek sebagai sumber data berupa kata (akronim) dan frasa sebagai wujud datanya. Teknik analisis data ialah menjelaskan konsep nilai-nilai atau ekspresi kearifan lokal pada istilah dengan menghubungkannya kepada kearifan budaya nusantara. Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah-istilah Kemendikbudristek mengambil bentuk akronim dan beberapa frasa dari nama penokohan dalam wacana budaya, bahasa Sansekerta (suku kata yang memiliki aspek eufonik Sansekerta) dan frasa bahasa Indonesia. Istilah penokohan tersebut mengambil nama tokoh pewayangan seperti Arjuna, Sinta, Rama dan bahasa Sansekerta seperti Siaga, Sapto, Tri Darma serta bahasa Indonesia seperti Kurikulum Merdeka, Sigap dan seterusnya yang masing-masing memiliki nilai kearifan lokal. Ekspresi keariafan lokal yang terdapat pada istilah Kemendikbudristek tersebut menunjukkan lansdcape nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan sebagai identitas nasional dan bisa dijadikan sebagai panduan dalam mengangkat kearifan lokal sebagai basis kehidupan berbangsa dan bernegara.</p> <p>Kata kunci: istilah; kearifan lokal; kemendikbudristek</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The Ministry of Education and Culture has various terms used to name subfields, programs and applications such as Arjuna, Sinta, Rama, Tri Darma and so on. When these terms are heard, they will provide a correlation to various terms in cultural discourse. Thus, the aim of this research is to explain the expression of local wisdom contained in the terms of the Ministry of Education and Culture. The research method used is qualitative with data collection techniques in the form of recording terms in the Ministry of Education and Culture as a data source in the form of words (acronyms) and phrases as a form of data. The data analysis technique is to explain the concept of values or expressions of local wisdom in terms by connecting them to the cultural wisdom of the archipelago. This research shows that the terms of the Ministry of Education and Culture take the form of acronyms and several phrases from characterization names in cultural discourse, Sanskrit (syllables that have a euphonic Sanskrit aspect) and Indonesian language phrases. The characterization terms take the names of wayang characters such as Arjuna, Sinta, Rama and Sanskrit such as Siaga, Sapto, Tri Darma as well as Indonesian such as Curriculum Merdeka, Sigap and so on, each of which has local wisdom values. The expression of local wisdom contained in the term Kemendikbudristek shows the landscape of local wisdom values to be used as a national</i></p>
---	---

	identity and can be used as a guide in promoting local wisdom as the basis of national and state life.
	Keywords: local wisdom; term; the ministry of education and culture
<p>© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p> 	

PENDAHULUAN

Istilah yang terdapat dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) memiliki sisi eufonik serta kesan yang menarik. Hal itu bisa dilihat pada sejumlah istilah yang dipergunakan untuk merujuk kepada penamaan suatu lembaga. Misalnya, *Anjani* atau Anjungan Integritas Akademik Indonesia merupakan lembaga yang memiliki wewenang untuk melakukan evaluasi, pengukuran klasifikasi, dan pemberian sanksi dalam konteks perwujudan integritas akademik. Hal menariknya ialah sisi eufonik dan kesan pemaknaan yang secara tidak langsung merepresentasikan kearifan yang dimiliki oleh bangsa ini yaitu narasi Dewi Anjani. Contoh lainnya ialah *Sinta*, *Rama*, *Arjuna*, *Tri Dharma*, *Arkas* dan sebagainya yang secara tidak langsung mengarahkan kepada pemahaman mengenai sejumlah nama tokoh dalam narasi budaya yang memiliki substansi nilai kearifan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki berbagai kekayaan budaya yang luar biasa ([Peter & Simatupang, 2022](#)). Oleh karena itu, secara idealnya tata nama atau istilah yang dipergunakan dalam berbagai bidang harus merepresentasikan ciri khas identitas kebudayaan nusantara yang berkorelasi langsung dengan identitas nasional ([Luthfia & Dewi, 2021](#)).

Kajian kearifan lokal dan tata nama (peristilahan) dewasa ini telah menjadi objek penelitian yang menarik karena menjadi basis dalam pengembangan kehidupan. [Gunawan \(2019\)](#) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai-nilai yang menjadi dasar kekayaan bangsa yang berwujud dalam berbagai kebudayaan berupa tradisi, ritus, dan sebagainya. [Mentari \(2021\)](#) memaparkan kearifan lokal yang tercermin pada *tathagata* bangunan candi Borobudur. *Tathagata* tersebut merepresentasikan tingkatan kebenaran yang terdapat dalam diri. Kearifan lokal secara umum merupakan nilai-nilai, benda, dan seperangkat aturan yang ditemukan pada karsa kebudayaan seperti naskah lama, cerita, ritual dan sebagainya yang sekaligus menjadi substansi kekayaan ([Trisnasasti, 2021](#); [Rochmiatun, 2020](#); [Shubhi, 2019](#); [Wahidah, 2019](#); [Yetti, 2019](#)). Kearifan lokal sebagai substansi kekayaan isi dalam berbagai bentuk kebudayaan telah banyak

digunakan sebagai basis pengembangan kehidupan baik pada pendidikan atau model pedagogi, resolusi konflik, hubungan dengan arsitektural, hubungan dengan alam bahkan sampai kepada relasi kearifan lokal dengan perspektif filsafat islam sebagaimana yang ditunjukkan dalam berbagai hasil dari kajian ([Habibudin, 2020](#); [Kurniasari & Reswati, 2011](#); [Muzakkir, 2021](#); [Nurhayati, 2019](#); [Saputra & Perkasa, 2023](#); [Soedigdo et al., 2014](#); [Zuhdi, 2018](#)). Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa kearifan lokal merupakan substansi nilai yang merujuk kepada keharmonisan hubungan kehidupan dengan zat tertinggi, manusia, dan alam sehingga layak menjadi tujuan utama diskursus dan menjadi basis dalam mengembangkan kehidupan.

Sementara itu, tata nama (peristilahan) telah banyak dijadikan sebagai objek kajian khususnya dalam kebudayaan. [Hanifah et al., \(2019\)](#) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa istilah-istilah dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna filosofis yang mendalam yang merepresentasikan hubungan dengan diri dan semesta lainnya. Istilah merupakan bentuk satuan leksikal yang memuat suatu konsep atau makna secara khusus yang disertai dengan nilai-nilai pada bidang tertentu seperti istilah naskah lama (karawitan), penamaan tempat, sesaji atau ritual, atau tata cara pengolahan sesuatu sebagaimana yang tampak pada penelitian mengenai tata istilah (peristilahan) dalam berbagai ranah kebudayaan berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan ([Ihsani & Nina, 2018](#); [Janah et al., 2020](#); [Hanifah et al., 2019](#); [Prabawa, 2022](#); [Rahayu, 2018](#); [Sarif & Machdalena, 2021](#); [Sheila, 2022](#); [Sundari, 2016](#)). Sementara itu, kajian tata nama (peristilahan) di luar kebudayaan dilakukan oleh [Darmajati \(2021\)](#) yang memaparkan bahwa dalam dunia pariwisata memiliki istilah khusus yang memuat suatu konsep secara komprehensif. Istilah Adalam kesehatan pun tidak luput menjadi kajian, yaitu mengenai istilah dalam covid 19 yang ditelusuri dari sisi keterpahaman maknanya oleh masyarakat ([Rahman, 2020](#); [Deliani et al., 2022](#)). Selain itu, [Wiriyadi et al., \(2018\)](#) menunjukkan kajian bahwa istilah juga terdapat pada bahasa gaul yang digunakan oleh anak muda pada sosmed dengan aspek makna yang

spesifik pada bidang remaja masa kini dengan bentuk singkatan/akronim.

Berdasarkan sejumlah review kearifan lokal dan istilah tersebut, dapat dipetakan bahwa kajian mengenai konsep kearifan lokal yang terdapat pada bidang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi masih belum banyak dilakukan khususnya untuk mengkaji makna atau ekspresi kearifan lokal yang terdapat pada penamaan istilah subbidangnya. Oleh karena itu, kajian ini masih relatif baru sehingga penting dilakukan untuk mengetahui konsep kearifan lokal yang terdapat pada istilah atau penamaan pada subbidang Kemendikbudristek yang akan menunjukkan *landscape* kearifan nusantara secara komprehensif dalam penamaan istilah pada kementerian sehingga menjadi representasi identitas nasional sehingga menjadi determinan dalam pembangunan ([Sormin et al., 2021](#)).

Kemendikbud Ristek sebagai suatu lembaga negara yang menaungi segala hal mengenai pendidikan, keilmuan, teknologi dan khususnya kebudayaan seharusnya menunjukkan tindakan komprehensif dalam memberikan penamaan terkait istilah yang sesuai atau memiliki relasi konsep dengan istilah dalam kebudayaan. Beberapa istilah yang digunakan seperti, *Sinta, Rama, Arjuna, Arkas* tersebut masih menunjukkan istilah pada lokalitas tertentu, sementara dalam bentangan kebudayaan nasional masih banyak penamaan (istilah dalam kebudayaan) dengan nilai mendalam yang bisa digunakan untuk tata nama dalam subbidang Kemendikbudristek tersebut seperti Rinjani, Toba, Agung, Tambora dan sebagainya. Bahkan jika melihat ke dalam khazanah kekayaan budaya nasional, maka sangat banyak nama tokoh, tempat, peristiwa yang memiliki muatan nilai filosofis yang bisa digunakan sebagai tata nama dalam kelembagaan khususnya Kemendikbud Ristek. Seharusnya, Kemendikbud Ristek mampu menaungi segala bentuk kebudayaan nasional secara komprehensif sehingga tidak terkesan mengambil bagian budaya pada lokalitas tertentu saja bahkan tidak mengambil istilah di luar kebudayaan. Hal tersebut menjadi urgensi dalam penguatan identitas nasional ([Zulfa & Najicha, 2022](#)).

Kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep kearifan lokal yang dipahami ketika mendengar istilah atau penamaan pada subbidang Kemendikbudristek. Selain itu, kajian ini juga akan memberikan sumbangsih berupa bentuk *landscape* kearifan lokal yang tercermin pada istilah kemendikbudristek. *Landscape* tersebut dapat dijadikan sebagai peta dalam memberikan penamaan istilah pada bidang tertentu yang mencirikan identitas kelokalan dan kekayaan budaya nasional. Dengan demikian, istilah-

istilah yang digunakan pada kelembagaan negara khususnya Kemendikbud Ristek dapat menunjukkan sikap representatif dalam mengangkat kekayaan budaya nasional dengan mengambil berbagai istilah dalam budaya daerah dan nasional secara menyeluruh sebagai penamaan pada istilah subbidang yang dinaunginya.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif karena merujuk kepada fenomena yang akan dijelaskan secara substansinya. Fenomena yang terkait dalam kajian ini ialah konsep kearifan lokal yang dijadikan sebagai istilah penamaan subbidang Kemendikbud Ristek. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskripsi. Pendeskripsian yang dimaksudkan ialah proses pemaparan data terkait dengan istilah dalam Kemendikbud Ristek yang dikaji dari sisi kearifan lokal sebagai muatan substansinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mengenai penelitian kualitatif yang mengacu kepada kajian fenomena untuk melihat substansi atau makna di baliknya ([Creswel, 2013](#)).

Sementara itu, data dalam penelitian ini ialah satuan bahasa berbentuk istilah sebagai proses dari hasil akronim yang dipergunakan untuk penamaan sejumlah subbidang atau Lembaga di bawah naungan Kemendikbud Ristek. Istilah yang dimaksudkan ialah satuan bahasa yang digunakan untuk penamaan bidang tertentu (atau lembaga) pada Kemendikbudristek seperti arjuna, rama, sister dan sebagainya. Data tersebut diperoleh dari daftar nama pada subbidang (atau lembaga) yang terdapat pada sistem pendidikan nasional yang disusun oleh Kemendikbud Ristek tahun 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Teknik catat. Teknik catat yang dimaksudkan ialah mencatat istilah penamaan pada lembaga atau subbidang di bawah naungan Kemendikbudristek yang berbentuk satuan bahasa (termasuk juga proses dari akronim dan singkatan). Dengan demikian, teknisnya ialah mendata nama-nama lembaga di bawah naungan Kemendikbud Ristek kemudian mencatat nama yang digunakan untuk penamaan. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskripsi berupa pemaparan data berupa istilah yang digunakan untuk penamaan lembaga atau subbidang Kemendikbud Ristek. Selain itu, dijelaskan juga dari sisi substansi yang dimuatnya apakah memiliki konsep kearifan lokal (merekpresentasikan kekayaan kebudayaan nasional) pada setiap istilah nama lembaga tersebut dari sudut pandang konsep kearifan lokal. Kemudian pada tahap selanjutnya, menjelaskan hasil analisis berupa ekspresi kearifan lokal yang dimuat dalam istilah pada Kemendikbudristek. Selain itu, dipaparkan juga rekomendasi berupa hasil analisis yang bisa dijadikan

sebagai model atau saran untuk membangun *landscape* kearifan lokal yang tercermin pada istilah kementerian sehingga membentuk ekspresi kearifan lokal yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan istilah yang terdapat pada Kemendikbudristek diperoleh dari penelusuran beberapa lembaga, organisasi, atau unit kerja yang dinaungi kemendikbud Ristek dari sisi penamaan. Istilah-istilah tersebut khususnya pada sistem kerja Kemendikbudristek sangat familiar. Berikut pemaparan temuan data pada [tabel 1](#) berupa (tata nama) peristilahan pada Kemendikbudristek.

Tabel. 1 Istilah pada Kemendikbudristek

Istilah Penokohan	Keterangan
Anjani	Anjungan Integritas Akademik Indonesia
Arjuna	Akreditasi Jurnal Nasional
Bima	Basis Informasi penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Garuda	Garba Rujukan Digital
Rama	Repositori Data Tulisan Ilmiah
Sinta	Science and Technology Index
Ami	Audit Mutu Internal
Sepia	Sistem Pegawai Elektronik Tidak Tetap
Sikoming	Sistem Informasi kenaikan Fungsional dan Impassing
Sijafung	Sistem Informasi Jabatan Fungsional
Sikoper	Sistem Integrasi Koleksi Perpustakaan
Sipebi	Aplikasi Penyunting Ejaan Bahasa Indonesia
Sipintar	Sistem Informasi Indonesia Pintar
Sidelapan	Sistem Informasi Hasil Diseminasi Layanan Pendidikan Tinggi
Istilah Bahasa Sansekerta	Keterangan
Arkas	Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
Belmawa	Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Calistung	Membaca, Menulis, Menghitung
Darmawisma	Beasiswa bagi warga asing yang memiliki hubungan diplomasi baik
Kedaireka	Kerjasama Dunia Usahan dan Kreasi Reka
Markas	Manajemen Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
Pusdatin	Pusat Data Pendidikan Tinggi
Puslapdik	Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan
Puspeka	Pusat Penguatan Karkater
Puspresnas	Pusat Prestasi Nasional

Sapto	Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online
Siaga	Sistem Informasi Kelembagaan
Sigap	Sistem Informasi Jaringan Pengelola
Simlitabmas	Sistem Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Tri Darma	Tiga Janji (Tiga Pilar Pendidikan Tinggi)
Triwulan	Tiga Bulan
Wiyata Kinarya	Strategi Pengembangan Kompetensi ASN
Istilah Bahasa Indonesia	Keterangan
Adem	Afirmasi Pendidikan Menengah
Adik	Afirmasi Pendidikan Tinggi
BOS	Bantuan Operasional Sekolah
Episode	Tahapan Program Kurikulum Kemendikbudristek
Iku	Indikator Kinerja Utama
Markas	Manajemen Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
Pasti	Padanan Istilah
PKN	Pekan Kebudayaan Nasional
POS	Prosedur Operasional Standar
Siplah	Sistem Informasi Pengadaan Sekolah
Spasikita	Sistem Perencanaan, Evaluasi, dan Akuntabilitas Kinerja
Kampus Mengajar	Nama Program Kurikulum Merdeka
Kampus Merdeka	Nama Kurikulum
Rumah Belajar	Aplikasi Belajar Mandiri

Tabel di atas menunjukkan bahwa temuan istilah yang digunakan untuk penamaan bagian pada Kemendikbud Ristek berjumlah 66. Istilah tersebut berbentuk akronim dan singkatan serta kata majemuk. Dari 66 istilah tersebut terdapat bentuk penokohan (tokoh pewayangan, heroic, dan figur publik), gabungan kata bahasa Indonesia, dan bahasa Sansekerta.

Ekspresi Kearifan Lokal pada Istilah Kemendikbudristek berbentuk Nama Tokoh (Penokohan)

Ekspresi kearifan lokal pertama ditemukan pada bentuk nama tokoh atau penokohan narasi kebudayaan yang digunakan untuk menamai suatu lembaga di bawah naungan Kemendikbud Ristek. Jumlah istilah yang mengambil nama/tokoh berupa pewayangan (legenda/mitos) tersebut yaitu, *Anjani*, *Arjuna*, *Bima*, *Garuda*, *Rama* dan *Sinta*. Selain itu, terdapat juga nama tokoh yang mencirikan nama orang Indonesia yaitu *Adek*, *Ami*, *Dudi*, *Sepia*, *Sikoming*, *Sijafung*, *Sikoper*, *Sipebi*, *Sidelapan*, dan *Calistung* serta *Sipintar*.

Nama *Anjani* merupakan akronim dari *anjungan integritas akademik Indonesia*. Hal tersebut berarti bahwa *Anjani* merupakan sebuah unit yang mengontrol

junjungan etika akademik Indonesia untuk menunjukkan kejujuran, kesahihan, dan kebermanfaatannya keilmuan. *Anjani* sebagai nama unit di Kemendikbud Ristek dalam pendengarannya akan mengarah ke tokoh *Anjani* sebagai seorang tokoh yang terdapat pada cerita Ramayana dengan paras putri yang cantik jelita, bijaksananya, dan bersemayam di istana bidadari. Secara tidak langsung tokoh *Anjani* merepresentasikan karakter perempuan yang ideal dan menjadi tujuan pencarian sekaligus idaman kaum maskulin. Sementara itu, *Anjani* sebagai istilah Kemendikbud Ristek yang merujuk kepada *Anjungan Integritas Akademik Indonesia* menjadi sebuah unit yang menjadi pengontrol dan penentu etika akademik Indonesia dari semua jajaran yang terdapat di bawah kemendikbudristek. Selanjutnya ialah *Arjuna* yang memiliki akronim *Akreditasi Jurnal Nasional* merupakan lembaga yang menjadi hakim bagi jurnal se-Indonesia mengenai layak atau tidak. *Arjuna* dalam kemendikbudristek memiliki korelasi mengenai seorang tokoh pandawa dan menjadi tokoh utama untuk keberhasilan perjuangan. *Bima* yang memiliki akronim *Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* di bawah Kemendikbud Ristek menjadi basis utama mengenai semua informasi penelitian dan pengabdian dosen. Istilah *Bima* dalam bidang Kemendikbudristek akan memiliki korelasi langsung mengenai tokoh *Bima* yang menjadi tokoh utama dan menjadi pahlawan dalam cerita Mahabharata dengan ekspresi nilai teguh, kuat, tabah, patuh, jujur, dan berkeadilan (kesetaraan). Hal tersebut menjelaskan bahwa pewayangan memiliki berbagai nilai dan makna yang filosofis mengenai relasi manusia dengan Tuhan bahkan semesta ([Habibah, 2018](#)).

Sementara itu, *Garuda* yang memiliki akronim *Garba Rujukan Digital* merupakan basis utama dalam melakukan rujukan di dalam kegiatan akademik. *Garuda* dalam istilah Kemendikbudristek merujuk kepada basis utama rujukan, sementara *Garuda* dalam pemahaman masyarakat merujuk kepada simbol seekor burung yang menjadi lambang negara sekaligus menjadi dasar negara. Selanjutnya, *Rama* dalam Kemendikbud Ristek merupakan suatu laman yang berfungsi sebagai repositori semua tugas dari S1-S3. Terakhir ialah *Sinta* merupakan nama lembaga yang berfungsi sebagai indeksasi jurnal nasional. Indeksasi tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian apakah jurnal tersebut layak diakui secara keilmuan atau tidak. Korelasi *Sinta* sebagai nama lembaga pengideksasian jurnal berkorelasi dengan *Sinta* sebagai tokoh dalam pewayangan yang bermakna dewi bumi dengan segala kemampuannya dalam memberikan hasil bumi. Dengan demikian, *Sinta* pada istilah Kemendikbudristek dengan *Sinta* pada pewayangan menunjukkan korelasi berupa *Sinta* ialah

dewi bumi yang menghidupkan segala tumbuhan dan hasilnya buahnya berkorelasi langsung dengan *Sinta* sebagai pengideksasian apakah segala jurnal bermutu atau tidak secara nasional. Rujukan tata nama (persitilah) yang mengambil tokoh pewayangan menunjukkan tindakan untuk menunjukkan hubungan pemahaman dengan esensi yang terdapat di dalamnya karena pewayangan sebagaimana dalam kajian-kajiannya merupakan refleksi atau cerminan bagaimana manusia hidup ([Subiyantoro, 2021](#)). Selain itu, pewayangan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penelitian menunjukkan bahwa wayang merupakan media yang digunakan untuk mengintegrasikan berbagai nilai-nilai filosofi Islam sehingga pewayangan sangat dekat dengan aspek religiusitas masyarakat ([Siregar & Fathurohman, 2020](#)).

Selain nama tokoh pewayangan, terdapat juga nama tokoh dalam penokohan yang khas Indonesia seperti *Ami*, *Dudi*, *Sepia*, *Sikomang*, *Sijafung*, *Sikoper*, *Sipebi*, *Sidelapan*, dan *Calistung* serta *Sipintar*. *Ami* (Audit Mutu Internal) merujuk kepada validasi mutu akademik internal pada perguruan tinggi yang memiliki ekspresi kearifan dengan konsep *Ami* sebagai nama tokoh publik serta *Ami* merujuk kepada *Anugerah Musik Indonesia* yang melahirkan berbagai tokoh seniman musik besar di Indonesia. *Dudi* yang merujuk kepada koordinasi dunia industri dan usaha dalam Kemendikbudristek merupakan konsep penataan bagaimana pendidikan vokasi dipersiapkan untuk dunia kerja secara komprehensif dan terukur. *Dudi* dalam hal ini memiliki ekspresi kearifan lokal kepada *Dudi* yang dianalogikan sebagai nama tokoh artis papan atas Indonesia (*Dude Harlino*) yang memiliki karisma kuat di mata masyarakat karena memiliki paras dan karakter yang bisa dijadikan panutan. *Sepia* sebagai sistem absensi pegawai tidak tetap di bawah Kemendikbud Ristek merupakan gagasan untuk merekam jejak kehadiran pegawai. Hal tersebut memiliki korelasi berupa ekspresi kearifan lokal terhadap judul lagu band ternama dan legendaris dari *Sheila on 7* yaitu *Sepia* dengan ciri khas vokalisnya yang karismatik, sederhana, dan loyalitas tinggi serta menjadi panutan masyarakat. Sementara itu, *Sikomang*, *Sijafung*, *Sikoper*, *Sipebi*, *Sidelapan* dalam konteks Kemendikbud Ristek merupakan suatu sistem yang digunakan ASN untuk peningkatkan kinerja maupun kompetensi. *Sikomang*, *Sijafung*, *Sikoper*, *Sipebi*, *Sidelapan* memiliki ekspresi kearifan lokal mengenai nama tokoh yang menjadi panutan atau seseorang yang memiliki karakter sebagai pahlawan. Korelasinya ialah ketika kata sandang *si* akan berhubungan dengan cerita *sipitung*, *sibuta dari gua hantu* dan sebagainya yang memiliki muatan kearifan lokal. Pemaparan mengenai konsep penamaan (peristilahan) dengan mengambil bentuk tokoh pewayangan, tokoh publik, dan tokoh

heroik dapat merefleksikan pemikiran menuju sisi psikologi kebudayaan yang kaya dengan substansi nilai-nilai (Trismayangsari et al., 2023).

Ekspresi Kearifan Lokal pada Istilah Kemendikbudristek Berbentuk Kata (Bahasa Indonesia/Daerah)

Kolom 3 pada tabel 1 di atas menunjukkan istilah yang digunakan Kemendikbud Ristek untuk menamai sejumlah program atau aplikasi dengan mengambil bentuk kata (bahasa Indonesia). *Adem* sebagai akronim dari *Afirmasi Pendidikan Menengah* merujuk kepada sebuah program beasiswa yang diperuntukkan bagi daerah prioritas. Adanya *Adem* tersebut memberikan implikasi positif kepada daerah tujuannya sehingga merasa diperhatikan, diperlakukan dengan baik, tenang dan sejahtera serta tentram. Dengan demikian, *Adem* sebagaimana dalam bahasa Indonesia memiliki ekspresi kearifan lokal dengan makna kata *Adem* yang berarti sejuk, tenang, dan tentram. Kata *Adem* tersebut menunjukkan sikap yang mesti dibentuk sehingga melahirkan karakter bijaksana. Selanjutnya ialah istilah *Adik* (*Afirmasi Pendidikan Tinggi*) merupakan program yang sama polanya dengan *Adem*. Istilah *Adik* mengeskpresikan kearifan lokal sebagai kata sapaan yang digunakan karena kedekatan emosional-kekeluargaan sehingga menyiratkan nilai kearifan lokal tentang keharmonisan tatkala *Adik* diucapkan untuk menyapa orang di bawah umur sekalipun orang tersebut orang luar. Selanjutnya istilah *BOS* (*Bantuan Operasional Sekolah*) merupakan program Kemendikbudristek untuk memberikan dana operasional kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA sederajat). Istilah *BOS* memiliki korelasi dengan kata sapaan *Bos* yang menjadi panutan sekaligus orang yang diberikan pelayanan bagus dalam kinerja sehingga istilah *BOS* merepresentasikan ekspresi kearifan lokal berupa sikap menjunjung tinggi integritas dalam berkerja untuk mempertanggungjawabkan kepada atasan yang disebut *Bos*.

Istilah lainnya ialah *Episode* merupakan istilah untuk menamai bagian atau tahap-tahap program Kemendikbudristek. Istilah *Episode* memiliki ekspresi kearifan lokal berupa suatu bagian yang memiliki lanjutan karena *episode* merujuk kepada bagian yang memiliki lanjutan karena menarik dari sisi makna dan nilai. Perihal yang memiliki *episode* ialah suatu hal yang memiliki makna dan nilai-nilai unggul. *IKU* (*Indikator Kinerja Utama*) merupakan komponen penilaian kinerja perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang digagas oleh kemendikbudristek. *IKU* mengeskpresikan kearifan

lokal berupa sikap loyalitas terhadap bahasa daerah karena *iku* memiliki sinonimitas dengan adverbial bahasa daerah Jawa dan bahasa daerah lainnya yang berarti 'itu.' Sementara itu, istilah *Pasti* (padanan istilah) merujuk kepada penamaan yang mengambil bentuk bahasa Indonesia dengan tujuan meningkatkan martabat bahasa Indonesia. Hal ini juga merupakan wujud realisasi bagaimana badan bahasa Indonesia berusaha menunjukkan kinerja menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional yang dinaungi oleh Kemendikbudristek. Istilah-istilah tersebut dibentuk dengan tujuan memberikan efektivitas makna yang didasarkan kepada sejumlah aturan sebagaimana yang terdapat pada pedoman pembentukan istilah (Kemdikbud, 2007).

Ekspresi Kearifan Lokal pada Kata/Bahasa Sansekerta

Kearifan lokal yang lain juga ditemukan pada penamaan (istilah) yang menggunakan bahasa Sansekerta. Bahasa Sansekerta yang dimaksudkan ialah satuan bahasa yang murni berbentuk Sansekerta dan silabel yang merujuk ke bunyi bahasa Sansekerta. Bahasa Sansekerta tersebut ialah *Arkas*, *Belmawa*, *Darmawisma*, *Kedaireka*, *Markas*, *Pusdatin*, *Puslapdik*, *Puspeka*, *Puspresnas*, *Sapto*, *Siaga*, *Siqap*, *Simlitabmas*, *Tri Darma*, *Tri Wulan*, dan *Wiyata Kinarya*. Istilah dalam bahasa Sansekerta memiliki eufonik yang lebih indah jika dibandingkan dengan bahasa lain sehingga memberikan aspek psikologi kognitif bagi penutur atau pendengarnya sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian istilah dalam seni Karawitan dari aspek psikologi kognitif (Prabawa, 2022).

Arkas (*Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah*) merupakan suatu sistem aplikatif yang digunakan Kemendikbudristek sebagai alat untuk merekam segala kegiatan dan anggaran sekolah. Istilah *Arkas* tersebut memiliki korelasi eufonik langsung dengan kata *Arka* dalam bahasa Sansekerta dan Jawa yang berarti matahari; penerang dalam keluarga sekaligus menjadi muatan kearifan lokal yang terdapat pada kata *Arkas* bahkan bagi siapa saja yang menggunakan kata *Arka* (*Arkas*) tersebut. *Belmawa* merupakan istilah sebagai hasil akronim dari *Pembelajaran dan Kemahasiswaan* sekaligus merupakan unit lembaga pada pendidikan tinggi. *Belmawa* dari sisi eufoniknya memiliki korelasi dengan kata Sansekerta, yaitu *mawa* yang berarti milik. Eufonik antara *Belmawa* dan *Mawa* merujuk kepada kearifan lokal berupa ciri khas bahasa daerah (Sansekerta) yang indah dari sisi bunyi dan bermakna luas serta mendalam. *Darmawisma* merupakan istilah yang merujuk kepada pemberian beasiswa bagi warga asing karena ada

diplomasi yang baik. Dari sisi eufoniknya, istilah *Darmawisma* menunjukkan korelasi dengan bagian kata Sansekerta *Darma* yang berarti janji. Dengan demikian, istilah *Darmawisma* jika disimak mengarah kepada kata Sansekerta *Darma* yang berarti 'janji' sekaligus merepresentasikan kearifan jika sudah memiliki *Darma* maka wajib ditunaikan. *Kedaireka* merupakan akronim dari *Kerja Sama Dunia Usaha dan Kreasi Reka* untuk memberikan korelasi langsung antara dunia usaha, industri, dan pendidikan. Istilah *Kedaireka* memiliki korelasi eufonik dengan kata Sansekerta seperti satuan *reka* sehingga menunjukkan kearifan berupa bunyi bahasa yang indah dan menuturkan bahasa-bahasa yang indah (istilah *Markas* memiliki kesamaan dengan istilah *Arkas*).

Sementara itu, istilah *Pusdatin*, *Puslapdik*, *Puspeka* dan *Puspresnas* yang digunakan Kemendikbudristek untuk menamai subbagian di bawahnya memiliki eufonik (suku kata) dengan kata Sansekerta yaitu *puspa* yang berarti bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa eufonik dalam bahasa (khususnya istilah) menjadi poin penting untuk memberikan kesan bunyi yang indah. Selain itu, istilah Kemendikbud yang mengambil bentuk eufonik Sansekerta memberikan perspetif bahwa bahasa Sansekerta merupakan bahasa daerah yang memiliki keunikan sebagai pembentuk dan penguat identitas nasional. Istilah *Simlitabmas* yang merujuk kepada *Sistem penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* pada Kemendikbudristek memiliki kesamaan eufonik dengan suku kata *-mas* pada bahasa Sansekerta yang berarti *emas*; *gelar*; *panggilan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Simlitabmas* memiliki korelasi dengan kata Sansekerta *mas* dengan arti *emas* sehingga *Simlitabmas* memiliki ekspresi kearifan lokal sebagai nilai dan hasil penelitian dan pengabdian yang dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kehidupan masyarakat atau pembangunan yang lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dimuat dalam arti kata *mas* dalam bahasa Sansekerta (*emas*) sebagai sesuatu yang berharga yang bisa dijadikan sebagai modalitas pembangunan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya ialah istilah *Sapto* sebagai *Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online* memiliki korelasi eufonik dengan kata *sapto* pada bahasa Sansekerta. *Sapto* dalam bahasa Sansekerta memiliki arti *angka delapan* yang memiliki filosofi makna bahwa angka delapan menunjukkan jalur atau pola yang tidak terputus atau menyatu. Ekspresi kearifan lokal yang terdapat pada istilah *Sapto* pada Kemendikbud Ristek ialah filosofi makna dari angka delapan yang menunjukkan konsep keutuhan pola yang tak terpisah dan satu kesatuan. Hal ini juga kenapa angka delapan memiliki nilai filosofi yang tinggi pada kebudayaan. Istilah lain seperti *siaga* sebagai

Sistem Informasi Kelembagaan pada Kemendikbud Ristek memiliki korelasi bunyi dengan kata Sansekerta *Siyaga* yang berarti siap. Dengan demikian, istilah *Siaga* menunjukkan ekspresi kearifan lokal yang merujuk kepada sikap atau karakter selalu siap dalam segala hal yang dihadapi.

Sementara itu, istilah *Tri Darma* sebagai ruh atau inti dari eksistensi perguruan tinggi merupakan substansi utama yang harus dijunjung tinggi untuk kepentingan Pembangunan kehidupan. Istilah tersebut mengambil murni bentuk bahasa Sansekerta sekaligus mengekspresikan kearifan lokal berupa karakter kesetiaan dan kemampuan dalam menpati janji yang telah diikrarkan karena siapa saja yang berjanji harus menepatinya. Selanjutnya, istilah *Tri Wulan* dalam Kemendikbudristek menunjukkan pembagian atau perincian dalam pelaksanaan teknis program yang berarti *tiga bulan*. Istilah tersebut menunjukkan ekspresi kearifan berupa konsep pemahaman mengenai *tri* yang berarti angka tiga yang diberikan perspetif sebagai angka sakral serta *wulan* berkorelasi langsung dengan cerita *Nawang Wulan* sebagai seorang bidadari yang memiliki anak manusia dengan keindahan dan sifat yang mulia dan menjadi rujukan. Terakhir ialah istilah *Wiyata Kinarya* merujuk kepada sikap ASN (Anggota Sipil Negara) yang bisa belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Hal tersebut menunjukkan ekspresi kearifan lokal berupa karakter dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik secara sekaligus bahkan akan memiliki korelasi yang sama dengan peribahasa *sekali mendayung dua pulau terlampaui*.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dipahami bahwa istilah dalam Kemendikbud Ristek memiliki ekspresi kearifan lokal yang berkorelasi dengan nilai-nilai kearifan dalam kebudayaan. Hal ini juga memberikan penjelasan bahwa ekspresi kearifan lokal yang terdapat pada istilah Kemendikbud Ristek tersebut mengambil rujukan dari berbagai kekayaan lokal. Dengan demikian, kearifan lokal selain ditemukan pada ranah kebudayaan lokal juga bisa ditemukan pada penamaan atau istilah yang digunakan sebagai tata nama suatu lembaga yang menjadi ciri khas atau substansi dari lembaga tersebut. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa kearifan lokal juga bisa terdapat dalam bentuk tata istilah sebagaimana kajian-kajian kearifan lokal kebudayaan yang telah dikaji dari sisi substansi nilai-nilainya ([Rochmiatun, 2020](#); [Shubhi, 2019](#); [Trisnasasti, 2021](#); [Wahidah, 2019](#); [Yetti, 2019](#)).

Istilah yang ditemukan pada Kemendikbud Ristek sebagaimana yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa istilah tersebut sebagian besar berbentuk akronim dengan mengambil korelasi berbagai ciri khas

kebudayaan lokal yang dipergunakan untuk menami suatu bidang atau program. Hal ini menunjukkan perbedaan pada umumnya yang selalu dikaitkan dengan istilah dalam bidang kebudayaan, pariwisata, istilah gaul dan sebagainya sebagaimana yang ditunjukkan oleh kajian mengenai istilah di luar bidang kebudayaan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya ([Darmajati, 2021](#); [Deliani et al., 2022](#); [Rahman, 2020](#); [Wiriyadi et al., 2018](#)).

Sementara itu, ekspresi kearifan lokal yang terdapat pada istilah Kemendikbudristek tersebut memiliki basis rujukan pada substansi kebudayaan lokal. Kebudayaan-kebudayaan lokal itulah yang menjadi konten utama untuk dijadikan sebagai istilah dalam pemberian nama atau identitas suatu kelembagaan sehingga kearifan lokal bisa dijadikan sebagai modalitas untuk mengkorelasikan antara nilai-nilai dengan konteks lingkungan atau ekologi berbasis kearifan lokal ([Hunaepi & Firdaus, 2017](#)). Selain itu, kearifan lokal yang ditemukan pada istilah Kemendikbudristek dapat dikatakan sebagai suatu Upaya untuk mengaktualisasikan kearifan lokal dalam peradaban.

Temuan mengenai ekspresi kearifan lokal pada istilah Kemendikbudristek tersebut mengarah kepada upaya mengangkat sekaligus aktualisasi kembali berbagai kekayaan lokal. Temuan istilah seperti *Arjuna*, *Sinta*, *Rama* dan *Tri Darma* (dan sebagainya) memberikan pemahaman bahwa istilah-istilah tersebut berasal dari kekayaan lokal. Kekayaan lokal berupa nama penokohan dalam narasi budaya menunjukkan upaya menggali kembali eksistensi nilai karakter yang bisa ditiru oleh peradaban sekarang ini. Selain itu juga, temuan tersebut menunjukkan bahwa Kemendikbud Ristek sebagai suatu lembaga negara dalam bidang pendidikan dan kebudayaan serta riset telah menunjukkan upaya untuk mengaktualisasikan istilah-istilah kebudayaan untuk menamai subbidang di bawah naungannya. Hal tersebut tampak pada penamaan lembaga akreditasi jurnal, sistem informasi integritas pegawai, aplikasi, dan sebagainya yang mengambil dari kekayaan lokal beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, istilah pewayangan mengambil istilah dair daerah Jawa, Anjani merujuk kepada Dewi Anjani di Lombok dan sebagainya.

Istilah yang digunakan Kemendikbud Ristek ialah berbentuk kata sebagai hasil dari akronim. Akronim tersebut dilafalkan sebagai kata dengan mengambil bentuk peristilahan pada kekayaan budaya lokal Indonesia baik bidang sastra, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia serta penokohan orang sebagai figur publik.

Bentuk peristilahan yang digunakan pertama ialah pewayangan seperti *Arjuna*, *Bima*, *Sinta*, dan sebagainya untuk penamaan lembaga. Sejumlah peristilahan tersebut

memberikan korelasi pemahaman mengenai sejumlah tokoh pewayangan dalam sastra dan kesenian daerah yang merepresentasikan berbagai nilai kearifan.

Kedua, peristilahan bentuk nama tokoh yang dijadikan figur publik seperti *sipintar*, *sidelapan*, *sikoming*, dan sebagainya yang digunakan untuk penamaan suatu sistem atau aplikasi. Beberapa peristilahan tersebut memberikan pemahaman kepada sejumlah tokoh pejuang maupun pahlawan dan sejarah maupun cerita fiksi seperti *sipitung* dan *sibuta dair gua hantu* yang memiliki substansi nilai-nilai kehidupan.

Ketiga, peristilahan yang menggunakan kata asli bahasa Indonesia seperti *Adek*, *Adem*, *Episode*, *Pasti*, dan sebagainya untuk menamai program kementerian. Peristilahan tersebut mengeskpresikan kekayaan bahasa Indonesia yang memiliki kekayaan makna yang sekaligus menekankan untuk mengangkat eksistensi bahasa Indonesia. Terakhir ialah istilah yang berbentuk bahasa Sansekerta baik dari sisi bentuk kata atau eufonik (sebagian suku kata) seperti *Arkas*, *Belmawa*, *Darmawisma*, *Tridarma*, dan sebagainya yang digunakan untuk menamai program kementerian. Sejumlah peristilahan yang digunakan kementerian tersebut ketika dibaca atau diperdengarkan maka secara tidak langsung mengarah kepada konsep pemahaman mengenai sejumlah tokoh pewayangan atau heroik dalam kebudayaan/narasi sejarah.

Namun demikian, ekspresi kearifan lokal yang direpresentasikan melalui istilah tersebut masih belum komprehensif. Komprehensif maksudnya ialah istilah tersebut seharusnya mengambil bentuk kearifan lokal secara luas (wilayah nusantara) karena mengingat juga banyak kekayaan lokal dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian, Kemendikbud Ristek sebagai lembaga bisa menunjukkan sikap komprehensif untuk mengambil sejumlah kekayaan lokal untuk digunakan sebagai istilah dalam memberikan nama pada subbidang di bawahnya. Oleh karena itu, pemerintah melalui kementerian yang lain seharusnya menyusun sutau kebijakan yang terkait dengan penggunaan kekayaan lokal berupa istilah yang dipergunakan sebagai nama atau identitas subbidang atau program-programnya. Selain itu, ekspresi kearifan lokal yang tampak pada istilah Kemendikbud Ristek bisa dijadikan sebagai rujukan atau panduan untuk kementerian lainnya bahkan subbidang di bawahnya untuk mengambil berbagai istilah kebudayaan lokal sebagai identitas atau tata nama sehingga berbagai kearifan lokal bisa dijadikan sebagai ekologi peradaban.

SIMPULAN

Ekspresi kearifan lokal yang terdapat pada istilah Kemendikbudristek bersumber dari kekayaan lokal

dengan bentuk nama penokohan pada narasi budaya seperti *Arjuna*, *Sinta*, *Rama* dan seterusnya, bahasa Sansekerta seperti *Tri Wulan*, *Tri Darma* dan seterusnya serta suku kata dengan eufonik Sansekerta yang memiliki makna filosofis, serta bentuk gabungan bahasa Indonesia (frasa) yang bermakna filosofis seperti *Rumah Belajar*, *Kurikulum Merdeka* dan seterusnya. Penelitian ini masih belum komprehensif karena tidak didasarkan kepada alasan secara substansi untuk melihat korelasi Kemendikbud Ristek memilih istilah yang berkaitan dengan nama penokohan dalam narasi budaya (cerita), bahasa Sansekerta, dan bahasa Indonesia yang bermakna filosofis. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih komprehensif untuk melihat istilah-istilah yang dipergunakan dalam bidang pemerintahan yang menunjukkan ekspresi kearifan lokal dengan berpatokan kepada istilah-istilah yang telah digunakan oleh Kemendikbudristek.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswel, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Deliani, S., et al. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2) pp. 144-120. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.477>
- Gunawan, I. (2019). Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal. *Program Studi PGSD IKIP PGRI Madiun ABSTRAK*, 5(September). https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/16.1_Imamgun-Mengembangkan-Karakter-Bangsa-Berdasarkan-Kearifan-Lokal.pdf.
- Habibah, S. (2018). Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1) pp. 167-185. <https://media.neliti.com/media/publications/265978-kajian-budaya-lakon-wayang-bima-perspekt-5f8fd16b.pdf>.
- Habibudin, H. (2020). Nilai Kearifan Lokal Sasak dalam Persekolahan di Lombok Timur. *JIPSINDO*, 7(1) pp. 44-65. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30846>
- Hanifah, L., et al. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2) pp. 204–216.. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2538>
- Hunaepi, & Firdaus, L. (2017). Ekologi Berbasis Kearifan Lokal. In *Duta Pustaka Ilmu* (Issue September).
- Ihsani, B. Y., & Nina, N. (2018). Istilah-Istilah Yang Digunakan dalam Ritual Sorong Serah Aji Krama Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2) pp.84-96. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.601>
- Janah, M. & Astuti, E. Y. (2020). Istilah-Istilah dalam Tradisi Resesik Sendhang di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(2) pp. 1-7. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.25800>
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2) pp. 29-33. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11) pp. 391–397. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>
- Mentari, G. (2021). Kearifan Lokal Pada Perwujudan Tathagata di Candi Borobudur (Local Genius In Tathagata Statue In Borobudur Temple). *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2) pp 355-368. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p355-368>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2) pp 28-39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Nasional, M. P. (2007). Pedoman Umum Pembentukan Istilah. In *Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia, 1992: Vol. 65112y* (Issue 235).

- Nurhayati, I. (2019). Model Pelembagaan Nilai-Nilai Humanitas dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai (Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, Kearifan Lokal, dan Modernitas di Kabupaten Malang). *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 4(1) pp.13-28.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i1.307>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra DAN BUDAYA*, 9(1) pp.96-105.
<https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Prabawa, A. K. (2022). Orientasi Istilah-Istilah dalam Pembelajaran Seni Karawitan Jawa melalui Aspek Psikologi Kognitif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1) pp.5-14.
<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6109>
- Rahayu, S. (2018). Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 6(1) pp. 1-8.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i1.29039>
- Rahman, Abd. (2020). Keberterimaan Istilah-Istilah di Masa Pandemi Covid-19. *BIDAR*, 10(2) pp.68-82.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3187>.
- Rochmiatun, O. O. E. (2020). Kearifan Budaya Lokal dalam Naskah-Naskah Kuno di Uluhan. *Tabuah*, 24 (1). pp. 91-106
DOI:[10.37108/tabuah.v24i1.256](https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.256).
- R.S. Darmajati. (2021a). Istilah-istilah Dunia Pariwisata. *Peran Pemerintah dalam Penertiban dan Penataan Tempat Hiburan Malam di Kota Makassar*, 2(4) 1-9.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/4601>.
- Saputra, A., & Perkasa, S. (2023). Filsafat Islam Nusantara dan Manifestasi Kearifan Lokal. *Journal of Law and Nation*, 2(2). Pp. 60-69.
<https://jnl.org/index.php/jnl/article/view/25>
- Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2). pp. 127-138 .
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Sheila. (2022). Istilah-istilah sesaji dalam tradisi Methil di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Journal Information*, 10. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/91479/Istilah-istilah-Sesaji-dalam-Tradisi-Methil-di-Desa-Palur-Kecamatan-Kebonsari-Kabupaten-Madiun-Suatu-Kajian-Etnolinguistik>
- Shubhi, M. (2019). Analisis Struktural Cerita Cilinaye: Upaya Mengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Sasak. *MABASAN*, 6(2) pp. 69-83.
<https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.231>
- Siregar, F. M., & Fathurohman, O. (2020). Religious Philosophy, Culture, and Biopolitics: Dynamics of Wayang Development in the History of Nusantara. *Ushuluddin International ...*, 4. [https:// http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/download/297/197](https://http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/download/297/197)
- Soedigdo, D., et al. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1). pp. 37-47, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/8951>
- Sormin, Y., et al. (2021). Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). Pp.7278-7285.
<https://doi.org/10.26858/jp3k.v8i1>
- Subiyantoro, S. (2021). Estetika Keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa: Kajian Strukturalisme Budaya Jawa. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19(1) pp. 86-96.
<https://doi.org/10.33153/glr.v19i1.3399>
- Sundari, W. (2016). Istilah-Istilah dalam Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi *Publika Budaya*, 1(26) pp. 1-10.
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/79148/WIWIK%20SUNDARI.pdf?sequence=1>

- Susy Deliani, Julia Lestari, Rizka Atika Putri, Nabilla Safitri, Inge Falderika, & Novi Sri Wahyuni. (2022). Kajian Sociolinguistik Terhadap Istilah-istilah Pandemi Corona 2019. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(3) pp91-96. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i3.742>
- Trismayangsari, R., et al. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1) pp. 113–125.. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2) pp 99-106.. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5) pp1-9. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.1297>
- Wiriyadi, A. S., et al. (2018). Istilah-Istilah Bahasa Gaul Anak Muda di Sosmed. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3. <https://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *MABASAN*, 5(2)pp.13-24 . <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *MABASAN*, 12(1)pp. 64-85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2). Pp65-71. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>